

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya akan menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik.

Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang tidak terlepas dari perkembangan matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan berkembangnya daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, juga tidak terlepas dari peran perkembangan matematika. Sehingga, untuk dapat menguasai dan mencipta teknologi serta bertahan di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Depdiknas, 2004: 387).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peraturan pemerintah tersebut berbunyi: 1. Proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta

psikologis peserta didik, 2. Dalam proses pembelajaran pendidikan dituntut dapat memberikan keteladanan (sebagai panutan, contoh yang baik bagi siswa), 3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis.

Undang undang dan peraturan pemerintah tersebut mengidentifikasi tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan disekolah. Sayangnya kondisi dilapangan belum menggembirakan. Keberhasilan pendidikan nasional khususnya dalam bidang matematika belum memenuhi harapan. Berdasarkan data dari kemendikbud bahwa nilai rata-rata UNBK di sekolah menengah pertama tahun 2018 mengalami penurunan, termasuk didalamnya matematika dan IPA. Penurunan disekolah negeri rata-rata nilai tahun 2018 adalah 53,42 sedangkan pada UNBK tahun 2017 adalah 56,27. Menurut Kepala Balitbang Kemendikbud tahun 2018 kemendikbud mengurangi soal-soal yang mudah tapi lebih kepada soal yang bobotnya sedang. Dan hasil dari analisis kemendikbud bahwa kemampuan anak anak mayoritas hanya menjawab soal-soal yang tingkat kesulitannya mudah kebawah atau menengah kebawah.

Ada banyak faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Salah satu diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika yang merupakan bagian dari matematika. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dan penyelesaian soal siswa akan mendapatkan pengalaman dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam

pemecahan masalah sehingga siswa akan lebih analitik dalam mengambil keputusan.

Namun kenyataannya dalam pendidikan menengah kebanyakan siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Kebanyakan soal pemecahan masalah memiliki tingkat kesukaran yang cukup tinggi yang biasa disajikan dalam bentuk soal cerita, dari soal cerita inilah siswa dituntut untuk menyelesaikan soal dengan mengubah soal dalam bentuk matematika dan menyelesaikan soal berdasarkan apa yang diketahui pada soal berdasarkan prosedur matematika. Disamping itu berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan praktek mengajar peneliti menemukan suatu masalah mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang rata-rata siswa mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal yang disajikan dalam bentuk soal cerita, dimana ada beberapa siswa tidak mampu mengubah kalimat soal ke dalam bentuk simbol matematika dan ada juga sebagian siswa kurang mampu memahami komponen soal jika diberikan dalam bentuk soal cerita.

Hal tersebut hampir sama dengan apa yang diperoleh peneliti ketika berdiskusi dengan salah satu guru mata pelajaran matematika SMP N 1 Una-Una, bahwa beberapa siswa masih kurang mampu menyelesaikan soal yang disajikan dalam bentuk soal cerita, hal ini dikarenakan untuk menyelesaikan soal cerita tidak sama dengan menyelesaikan soal biasa, karena membutuhkan pemahaman dan kemampuan yang baik dari siswa. Kelemahan siswa dalam melaksanakan penyelesaian suatu masalah yaitu siswa kesulitan apabila soal tersebut memerlukan lebih dari satu langkah penyelesaian sehingga sebagian siswa hanya

mampu mengerjakan soal sampai pada tahap perencanaan, beberapa siswa lainnya sudah mampu melaksanakan pemecahan masalah namun terkendala pada hasil akhir yang diperoleh dan terkadang tidak sesuai dengan prosedur pemecahan masalah.

Padahal pembelajaran matematika hendaknya mengutamakan pada kemampuan yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika. (Sri, 2007:7) pada intinya menyatakan bahwa:“latar belakang atau alasan seseorang perlu belajar memecahkan masalah matematika adalah adanya fakta dalam abad dua puluh satu ini bahwa orang yang mampu memecahkan masalah hidup dengan produktif. Menurut Holmes, orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya menjadi pekerja yang lebih produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global”.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh (BSNP, 2006: 346). Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika yang penting. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang melatih daya pikir siswa menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif untuk menghadapi persoalan.

Melalui latihan memecahkan masalah, siswa akan belajar mengorganisasikan kemampuannya dalam menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah mendorong siswa untuk mendekati masalah autentik, dunia nyata dengan cara sistematis (Jacobsen, Eggan, dan Kauchak, 2009: 255). Jika seorang siswa telah berlatih menyelesaikan masalah, maka dalam kehidupan nyata siswa akan mampu mengambil keputusan terhadap suatu masalah, sebab dia mempunyai keterampilan mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh.

Peraturan pemerintah No. 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa aljabar merupakan salah satu mata pelajaran matematika ditingkat SMP atau Mts. Menurut Salamah (2012) aljabar merupakan suatu cabang matematika yang berhubungan dengan variabel dan persamaan baik itu linear maupun non linear seperti persamaan kuadrat dan persamaan pangkat tiga. Soal aljabar seperti yang dirilis oleh PISA. Masalah aljabar adalah suatu soal/pertanyaan yang berhubungan dengan simbol (biasanya berupa huruf), variabel, dan persamaan yang penyelesaiannya tidak langsung mempunyai aturan atau algoritma yang segera dapat digunakan untuk menunjukkan jawaban (Aini, 2014: 159).

Siswa yang biasanya menyelesaikan soal-soal untuk menguji pemahaman pada materi aljabar dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Kesalahan atau kesulitan yang dialami siswa dapat ditelusuri sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan ataupun penanggulangan pada pembelajaran (Dewi, 2014). Pada penelitian ini, metode analisis kesalahan yang

digunakan adalah analisis kesalahan Newman, Jenis-jenis kesalahan berdasarkan prosedur Newman yaitu kesalahan membaca soal, kesalahan memahami masalah, kesalahan keterampilan prose, kesalahan penulisan jawaban.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Kartika (2017) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika diperoleh bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika salah satunya yaitu motivasi yang merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seperti menumbuhkan keyakinan dirinya bisa, maupun dorongan dari luar diri seperti diberikan soal soal yang menarik, menantang dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah.

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, terarah dan penuh rasa percaya diri. Hal ini berlaku juga pada kegiatan belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat dalam kegiatan belajarnya, dengan semangat tinggi serta bersungguh-sungguh dalam belajar, maka prestasi belajar yang diperoleh akan meningkat lebih optimal lagi.

Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu atau peserta didik yang mendorong atau menggerakkan individu atau peserta didik melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan (Sukmadinata, 2007: 381). Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan kegiatan yang mendorong individu melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Motivasi belajar dapat berasal dari diri pribadi siswa itu sendiri atau berasal dari luar pribadi siswa. Perasaan suka terhadap pelajaran matematika merupakan contoh motivasi yang berasal dari dalam diri siswa. Menurut Syah (2002: 137) yang termasuk motivasi yang berasal dari dalam diri siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri pribadi siswa dapat ditimbulkan dari faktor guru, lingkungan, dan orang tua. Kedua jenis motivasi ini terjalin menjadi satu membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan siswa untuk belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa timbulnya motivasi dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan karena adanya motivasi dari dalam dirinya. Motivasi dipengaruhi oleh upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Disamping itu, karena adanya dorongan dan tuntutan serta pengaruh dari lingkungan luar untuk melakukan suatu tindakan.

Namun, dari angket yang peneliti sebar untuk mengukur motivasi belajar pada beberapa siswa kelas VIII SMP N 1 Una-Una yang dijadikan sampel penelitian didapatkan hasil dengan nilai 50,32 % yang terkategori rendah. Ketidaktahuan mereka terhadap suatu materi belum mampu mendorong mereka untuk mencari tau hingga mereka memahami materi tersebut, terkhusus pada mata pelajaran matematika yang masih dianggap pelajaran yang paling sulit diantara pelajaran yang lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika.

Merujuk pada latar belakang masalah bahwa pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika dalam pembelajaran matematika dan salah satu

faktor yang menunjang kemampuan tersebut adalah berbagai motivasi siswa salah satunya motivasi belajar, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan pemecahan masalah Matematika*” (suatu penelitian dikelas VIII SMP Negeri 1 Una-Una).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika sebagian besar siswa yang masih kurang.
2. Motivasi belajar sebagian besar siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika.
3. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mempelajari matematika.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas VIII SMP N 1 Unaa-Una.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan besar hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi siswa

Dapat memberikan informasi kepada siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka dalam pembelajaran matematika dan memperoleh kemampuan pemecahan masalah matematika yang optimal

2. Bagi guru

1. Melalui hasil penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga guru mampu membuat *treatment* yang cocok untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa dalam mata pelajaran matematika sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika meningkat
2. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

